

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR KEEFEKTIFAN PENGENDALIAN
INTERNAL, KESESUAIAN KOMPENSASI, DAN KETAATAN
ATURAN AKUNTANSI TERHADAP KECENDERUNGAN
KECURANGAN AKUNTANSI
(Studi Kasus pada Perusahaan BUMN di Kota Malang)**

**Oleh:
Vina Aulia**

**Dosen Pembimbing:
Dr. Endang Mardiati, SE., M.Si., Ak., CA.**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono 165, Malang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Objek penelitian ini adalah perusahaan BUMN di Kota Malang. Sebanyak 63 data berhasil dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan aplikasi SPSS. Hasil pengujian menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin efektif pengendalian internal, semakin sesuai kompensasi yang diberikan, dan semakin paham dan taat terhadap aturan akuntansi yang berlaku, maka tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi akan semakin rendah.

Kata kunci: Kecenderungan kecurangan akuntansi, keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi.

ABSTRACT

This study examines the influence of internal control system, appropriateness of compensation, and compliance to accounting rules on fraud tendency using the case of a State-owned Enterprise in Malang. The data of this study were collected from questionnaire distributed to 63 employees, who were selected using purposive sampling method and analyzed using multiple linear regression analysis in SPSS. The result shows that internal control system, appropriateness of compensation, and compliance to accounting rules negatively influence fraud tendency. Thus, it can be interpreted that better internal control system, better compensation appropriateness, and better understanding on and compliance to applicable accounting rules make the tendency of accounting fraud become lower.

Keywords: Fraud tendency, internal control system, appropriateness of compensation, compliance to accounting rules.

PENDAHULUAN

Kecenderungan kecurangan akuntansi telah menjadi sorotan dan topik hangat bagi para pelaku bisnis. Pada umumnya, kecenderungan kecurangan akuntansi berkaitan erat dengan korupsi. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2014), kecurangan akuntansi merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menguntungkan diri sendiri maupun kelompok dengan merugikan pihak lain baik secara perorangan, perusahaan maupun instansi. Salah satu indikasi adanya kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dilihat dari bentuk kebijakan yang disengaja dan tindakan yang bertujuan untuk melakukan penipuan atau manipulasi yang merugikan pihak lain (Thoyibatun, 2012).

Kecenderungan kecurangan akuntansi yang sering kali dilakukan oleh pelaku bisnis antara lain, dengan sengaja melakukan tindakan penghilangan atau penambahan jumlah tertentu sehingga terjadi salah saji dalam laporan keuangan (Rahmawati, 2012). Salah saji dalam laporan keuangan dapat menimbulkan informasi yang menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan terutama pada investor. Bukti dari kecenderungan kecurangan akuntansi yang sering terjadi diantaranya adalah penggelapan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas, pencurian aset perusahaan, *mark-up* harga, transaksi tidak resmi, manipulasi pengadaan barang dan jasa, penghilangan dokumen dan lain sebagainya.

Kecenderungan kecurangan akuntansi telah berkembang di berbagai negara, termasuk di Indonesia yang peringkat indeks korupsinya berada di posisi 88 dari 168 negara di dunia pada tahun 2015 (*Transparency International*, 2015). *Transparency International* (2015) menjelaskan bahwa tingkat kecurangan yang tinggi di Indonesia dipengaruhi oleh sistem tata kelola pemerintahan yang masih kurang baik. Akuntabilitas publik dinilai memiliki kontribusi yang besar dan efektif dalam menekan potensi korupsi di Indonesia. Kasus kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi di Indonesia terjadi baik di sektor publik maupun perusahaan swasta dan BUMN.

Sebagai entitas bisnis, BUMN memiliki ratusan perusahaan dan triliunan asset dengan lingkup usaha yang rata-rata digolongkan strategis. Oleh karena itu tidak heran BUMN menjadi sorotan masyarakat. Namun BUMN belum sepenuhnya menganut prinsip *good corporate governance*, sehingga masih banyak terjadinya kecurangan-kecurangan yang disebabkan oleh kurangnya akuntabilitas dan tidak adanya transparansi. Pada tahun 2015 saja, BPK menemukan masalah pengelolaan keuangan pada BUMN dan badan lainnya senilai Rp 8,6 triliun, dengan temuan berdampak finansial yakni kerugian RP 88,9 miliar dan potensi kerugian Rp 692,2 miliar (<http://archive.rimanews.com/ekonomi/keuangan/read/20150407/205958/BPK-Temukan-Kecurangan-BUMN-Senilai-Rp8-6-Triliun-Ini-Rinciannya/>)

Banyak kasus kecurangan akuntansi yang terjadi menunjukkan bahwa kecurangan akuntansi masih tinggi baik di pemerintahan maupun di perusahaan swasta termasuk BUMN. Padahal BUMN didirikan untuk mengembangkan misi dalam memberikan kontribusi ekonomi kepada negara, pelayanan masyarakat serta mensejahterakan masyarakat. Hal ini juga membuat lemahnya kepercayaan publik kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap negara dan masyarakat.

Kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dipengaruhi oleh sistem pengendalian internal dan pemantauan yang lemah oleh atasan (Fauwzi, 2011). Jika sistem pengendalian internal lemah maka akan menyebabkan kekayaan perusahaan tidak terjamin keamanannya, informasi akuntansi tidak dapat dipercaya, tidak efektif dan efisiennya kegiatan-kegiatan operasional perusahaan. Menurut Wilopo (2006) sistem pengendalian internal yang efektif sangat dibutuhkan untuk memperoleh hasil pemantauan yang baik oleh atasan, sehingga dapat menutup peluang terjadinya tindak kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kompensasi juga merupakan akar persoalan yang penting dalam penanggulangan perilaku kecenderungan kecurangan akuntansi. Tidak sesuainya kompensasi yang diterima oleh karyawan dan adanya keinginan untuk memperoleh peningkatan bonus membuat karyawan sering kali melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan adanya kesesuaian kompensasi yang diberikan dapat meningkatkan motivasi, kepuasan dan stabilitas kerja dari karyawan sehingga

karyawan diharapkan tidak melakukan tindak kecurangan demi memaksimal keuntungan pribadi. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Thoyibatun (2012), yang menjelaskan bahwa kesesuaian kompensasi merupakan faktor yang berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sehingga dengan adanya kesesuaian kompensasi yang diberikan kepada karyawan akan menutup kemungkinan adanya tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Selain itu, ketaatan aturan akuntansi juga merupakan faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Kegagalan dalam penyusunan laporan keuangan disebabkan ketidaktaatannya manajemen terhadap aturan akuntansi. Kurangnya pemahaman manajemen terhadap aturan akuntansi menjadi celah bagi karyawan untuk melakukan tindak kecenderungan kecurangan akuntansi seperti manipulasi angka dalam informasi akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan. Aturan akuntansi memberikan pedoman bagi manajemen dalam melakukan kegiatan akuntansi dengan baik dan benar sehingga menghasilkan laporan keuangan yang efektif dan mampu menghasilkan informasi yang handal kepada pihak yang berkepentingan (Adelin, 2013). Ditaatinya aturan akuntansi oleh manajemen dapat menutup kesempatan terjadinya tindak kecenderungan kecurangan akuntansi, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya kredibilitasnya.

Penelitian ini menggunakan tiga faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi, yaitu pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan ketaatan aturan akuntansi, karena ketiga faktor tersebut merupakan faktor yang efektif untuk mengendalikan kecurangan akuntansi (Shintadevi, 2015). Perusahaan BUMN dipilih menjadi objek penelitian karena walaupun memiliki pengendalian internal yang ketat dan adanya audit laporan keuangan oleh BPK maupun KAP secara periodik, namun masih saja terdapat celah untuk melakukan kecurangan akuntansi dalam perusahaan tersebut sehingga dapat merugikan keuangan negara.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang menggambarkan suatu hubungan agensi yang timbul ketika suatu atau lebih individu (investor) menyewa orang/pihak lain (manajemen) untuk mendelagasikan tanggung jawab kepada mereka. Jensen and Meckling (1976) menjelaskan bahwa *agency theory* adalah sebuah kontrak antara *agent* dan *principal*. Untuk menciptakan kontrak yang dapat berjalan dengan lancar, *principal* akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada *agent*.

Pada praktiknya manajer perusahaan yang berperan sebagai *agent* dengan tanggung jawab meningkatkan keuntungan investor, tapi manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimumkan kesejahteraannya (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* disebut dengan *agency problems*. Salah satu penyebab *agency problems* adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*, manajer selaku *agent* mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal* (Amaliah, 2012)

Perbedaan kapasitas informasi yang diperoleh *principal* dengan *agent*, menyebabkan *principal* merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh *agent*. Dalam keadaan seperti ini *principal* membutuhkan informasi yang dimiliki oleh *agent* mengenai keadaan perusahaan dan kinerja *agent* itu sendiri. Jensen and Meckling (1976) menjelaskan bahwa *principal* dapat memecahkan permasalahan ini dengan memberi kompensasi yang sesuai kepada *agent*, serta mengeluarkan biaya *monitoring*.

Fraud Diamond Theory

Fraud diamond theory (Wolfe and Hermanson, 2004) merupakan bentuk penyempurnaan dari *fraud triangle theory* yang pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953). *Fraud triangle theory* (segitiga kecurangan) merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. *Fraud triangle* menjelaskan

tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*, yaitu: *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Peluang), dan *Rationalization* (Rasionalisasi).

Pada *fraud diamond theory* terdapat satu aspek lagi yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan yaitu *capability* (kemampuan). Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail kecurangan.

Kecurangan Akuntansi

Kecurangan akuntansi dapat diartikan sebagai tindakan menyembunyikan atau penyamaran yang tidak semestinya dan secara sengaja dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan tertentu sehingga menimbulkan salah saji dalam laporan keuangan. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2013) dalam Standar Audit (SA 240, P3) menjelaskan bahwa terdapat dua kesalahan penyajian yang relevan dengan pertimbangan auditor, yaitu: (1) kesalahan penyajian yang timbul dari pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan, dan (2) kesalahan penyajian yang timbul karena perlakuan tidak semestinya terhadap aset.

Menurut Hall (2011:113) dalam Tiro (2014), kecurangan akuntansi merupakan sebuah tindakan kesengajaan yang merugikan orang lain terhadap fakta material yang disembunyikan. Tindakan kesengajaan ini dianggap sebagai suatu kejahatan apabila terdapat kesalahan informasi di dalamnya dan tidak dapat dipercaya kredibilitasnya. SA 240 (2013: P11) mengungkapkan bahwa kecurangan akuntansi merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh suatu individu atau lebih dalam manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, atau pihak ketiga melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh suatu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum.

Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan sebuah kebijakan serta prosedur yang dibentuk guna memastikan bahwa perintah manajemen telah dilakukan (Boynton, Johnson dan Kell 2003:373). Keefektifan pengendalian internal tidak hanya bertumpu pada rancangan pengendalian yang memadai untuk menjamin tercapainya tujuan

organisasi, tetapi juga kepada setiap orang dalam organisasi sebagai faktor yang dapat membuat pengendalian tersebut berfungsi.

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam SA 265 (2013: A8), pengendalian internal meliputi semua tindakan yang dilakukan manajemen, direksi, komisaris, ataupun pihak lain untuk secara efektif mencegah, atau mendeteksi dan mengoreksi kesalahan penyajian. Sedangkan menurut *Committe of Sponsoring Organization of Tradeway Commission* (COSO, 2013), pengendalian internal adalah representatif dari keseluruhan kegiatan di dalam organisasi dengan melibatkan dewan komisaris, manajemen dan personil lain, yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuan pengendalian operasional yang efektif dan efisien, keandalan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap hukum yang berlaku.

Sistem Kompensasi

Secara umum kompensasi sering disebut sebagai gaji atau upah. Kompensasi merupakan balas jasa yang diberikan oleh organisasi kepada karyawan, yang dapat bersifat finansial maupun non finansial pada periode yang tetap (Rahmawati, 2012). Sistem kompensasi yang baik akan mampu memberikan kepuasan bagi karyawan dan memungkinkan perusahaan memperoleh, memperkerjakan, dan mempertahankan karyawan. Menurut Rivai dan Sagala (2014:741) menjelaskan bahwa kompensasi adalah sesuatu yang diterima karyawan sebagai pengganti kontribusi jasa mereka pada perusahaan. Bagi perusahaan, kompensasi memiliki arti penting karena kompensasi mencerminkan upaya organisasi dalam mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan karyawannya.

Pramudita (2013) menjelaskan bahwa gaji memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi karyawan untuk meningkatkan kinerja dan produktifitasnya demi kemajuan perusahaan. Jensen and Meckling (1976) mengungkapkan bahwa kompensasi yang diberikan harus sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan sehingga manajemen akan bertindak sesuai keinginan pemegang saham dan tidak akan menyembunyikan informasi tentang perusahaan kepada pemegang saham.

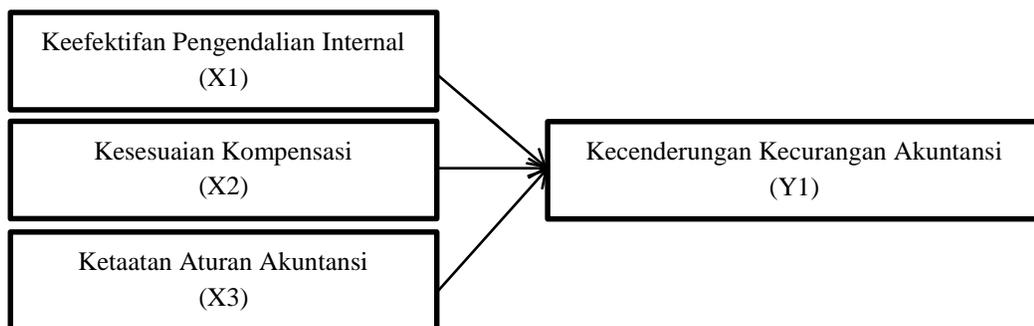
Aturan Akuntansi

Aturan akuntansi dibuat sebagai pedoman dan dasar dalam menyusun laporan keuangan. Pedoman akuntansi tersebut biasa disebut standar akuntansi yang mana di dalamnya terdapat aturan-aturan yang harus dilakukan untuk mengukur dan menyajikan laporan keuangan (Harahap, 2012:129). Ketaatan aturan akuntansi merupakan suatu kewajiban manajemen sehubungan dengan tanggung jawabnya dalam melaksanakan pengelolaan keuangan dan pembuatan laporan keuangan yang telah didelegasikan oleh pemegang saham (Thoyibatun, 2012). Dengan ditaatinya aturan akuntansi, maka akan tercipta transparansi dan akuntabilitas pengelola keuangan serta laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya kredibilitasnya. Laporan keuangan dibuat bertujuan untuk menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan atau lembaga yang bermanfaat bagi penggunanya. Laporan keuangan tidak hanya dibutuhkan oleh investor tetapi juga manajemen, kreditor, pemerintah, pemberi pinjaman, pemasok, pelanggan, dan masyarakat.

Menurut Thoyibatun (2012), agar kualitas laporan keuangan dapat dipenuhi maka laporan keuangan yang disajikan harus bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun karena kecurangan. Laporan keuangan yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan kinerja yang telah dilakukan manajemen.

Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual merupakan kerangka pemikiran yang disusun untuk mencari jawaban mengenai masalah yang akan diteliti. Berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan di atas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh ada atau tidaknya peluang untuk melakukan hal tersebut. Peluang yang besar disebabkan oleh adanya sistem pengendalian internal dan pemantauan yang lemah oleh atasan. Pelaku kecurangan memanfaatkan kelemahan-kelemahan pada pengendalian internal untuk memperoleh keuntungan yang besar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006), Thoyibatun (2012), Rahmawati (2012), dan Adelin (2013) menunjukkan bahwa pengendalian internal yang efektif dapat mengurangi tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi, sehingga kekayaan perusahaan terjamin keamanannya, informasi akuntansi dapat dipercaya, dan dijalankannya kegiatan operasional sesuai dengan yang ditetapkan.

H1: Keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecurangan akuntansi didorong oleh tindakan individu untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Sistem kompensasi yang sesuai diharapkan dapat membuat individu merasa tercukupi sehingga individu tidak melakukan tindakan yang merugikan organisasi termasuk melakukan kecurangan akuntansi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fauwzi (2011), Thoyibatun (2012), dan Adelin (2013) menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi merupakan faktor yang berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi sejalan dengan prinsip *Agency Theory*. Dengan adanya kesesuaian kompensasi yang diberikan dapat meningkatkan motivasi, kepuasan kerja dan stabilitas kerja dari karyawan sehingga kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diminimalisir.

H2: Kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecenderungan Akuntansi

Salah satu kasus kecurangan akuntansi yang sering terjadi dalam sebuah perusahaan adalah adanya manipulasi laporan keuangan. Kurangnya pemahaman karyawan atas pengukuran dan penyajian informasi akuntansi sesuai standar yang berlaku akan menjadi celah dan peluang terjadinya tindak kecurangan akuntansi. Kecenderungan kecurangan akuntansi muncul karena adanya tindakan manajer yang memanfaatkan peluang tersebut dan cenderung menyalahi aturan-aturan akuntansi yang berlaku. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006), Adelin (2013), dan Yudanto (2016) menunjukkan bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diturunkan dengan meningkatkan ketaatan terhadap aturan akuntansi. Dengan ditaatinya aturan akuntansi, *principal* dan pengguna laporan keuangan lainnya dapat memperoleh informasi keuangan perusahaan yang sebenarnya, serta dapat menutup kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh *agent* dengan memanfaatkan perbedaan informasi perusahaan yang dimiliki demi memperoleh keuntungan pribadi..

H3: Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan informasi yang dilakukan menggunakan prosedur sistematis serta memiliki tujuan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN yang memiliki kantor cabang di Kota Malang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yang dapat dikatakan secara sengaja mengambil sampel tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan sampel dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan BUMN kantor cabang di Kota Malang yang memiliki bagian akuntansi dan keuangan

2. Perusahaan BUMN bersedia menjadi objek penelitian

Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel penelitian ini adalah sebanyak 6 perusahaan BUMN dengan 63 responden.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Peneliti melakukan penyebaran dan pengumpulan kuesioner secara langsung kepada responden yaitu kepala bagian, kepala sub-bagian, serta staff akuntansi dan keuangan pada perusahaan BUMN di Kota Malang.

Variabel Independen (X)

Variabel independen disebut juga variabel bebas. Menurut Sugiyono (2016:39), variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Keefektifian Pengendalian Internal (X1)

Instrumen yang digunakan untuk mengukur keefektifan pengendalian internal terdiri dari lima item pertanyaan yang dikembangkan oleh peneliti dari Wulandari (2015) dengan skala Likert 1 – 5. Setiap item pertanyaan mewakili sebuah indikator yang merupakan unsur-unsur terciptanya pengendalian internal yang efektif.

Kesesuaian Kompensasi (X2)

Instrumen yang digunakan untuk mengukur sistem kompensasi terdiri dari lima item pertanyaan yang dikembangkan oleh peneliti dari Gibson (1997) dalam Wulandari (2015). Respon dari responden diukur dengan skala Likert 1 – 5.

Ketaatan Aturan Akuntansi (X3)

Instrumen yang digunakan untuk mengukur ketaatan aturan akuntansi terdiri dari enam item pertanyaan yang dikembangkan oleh peneliti dari Yudanto (2016). Respon dari responden diukur dengan skala Likert 1 – 5.

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen disebut juga variabel terikat. Menurut Sugiyono (2016:39), variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y1)

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecenderungan kecurangan akuntansi terdiri dari lima pertanyaan yang dikembangkan oleh peneliti dari Yudanto (2016) dan satu item pertanyaan tambahan dari penelitian Apriadi (2015) dengan skala Likert 1-5.

Teknik Pengujian Data

Agar suatu penelitian menghasilkan kesimpulan yang tidak bias, maka diperlukan uji validitas dan uji reliabilitas. Instrumen dikatakan valid apabila nilai koefisien korelasinya lebih besar dari r table dan signifikansi lebih kecil ($<$) dari 0,05. Pengujian juga dapat dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* $\geq 0,6$.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif statistik, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis yang digunakan meliputi analisis koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap suatu data pada variabel-variabel yang digunakan. Gambaran dari data tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
X1	63	20.7143	2.84224
X2	63	19.8571	3.35462
X3	63	22.5556	4.16118
Y1	63	11.8095	3.64053

Berdasarkan tabel statistik deskriptif, variabel X_1 (keefektifan pengendalian internal) memiliki mean sebesar 20.7143 dengan standar deviasi sebesar 2.84224. Variabel X_2 (kesesuaian kompensasi) memiliki mean sebesar 19.8571 dengan standar deviasi 3.35462. Variabel X_3 (ketaatan aturan akuntansi) memiliki mean sebesar 22.5556 dengan standar deviasi 4.16118. Sedangkan variabel Y (kecenderungan kecurangan akuntansi) memiliki mean sebesar 11.8095 dengan standar deviasi 3.645053.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Asumsi-asumsi klasik ini harus dilakukan pengujiannya untuk memenuhi penggunaan regresi linier berganda. Berikut hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan:

1. Uji Normalitas

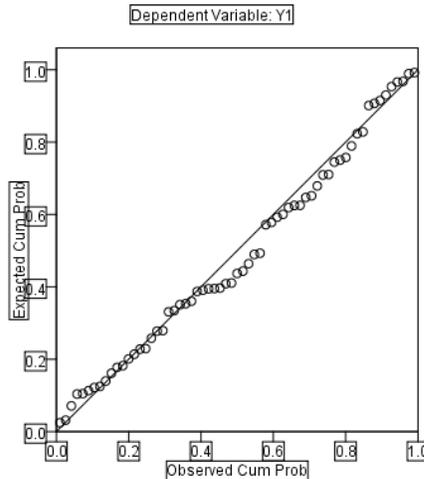
Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel independen dan variabel dependen tersebar normal atau tidak. Prosedur uji dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov dan uji Histogram. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Parameter	<i>Unstandardized Residual</i>
N	63
Kolmogorov-Smirnov Z	0.662
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.773

Dari hasil perhitungan didapat nilai sig. sebesar 0.733. Pengujian Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dimana nilai sig. lebih besar dari 0.05.

Gambar 1



Hasil pengujian histogram menunjukkan bahwa grafik penyebaran data terletak disekitar garis diagonal yang berarti asumsi normalitas terpenuhi.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah ada keterkaitan antara hubungan yang sempurna antara variabel-variabel independen. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance* yang didapat dari perhitungan regresi berganda.

Tabel 3

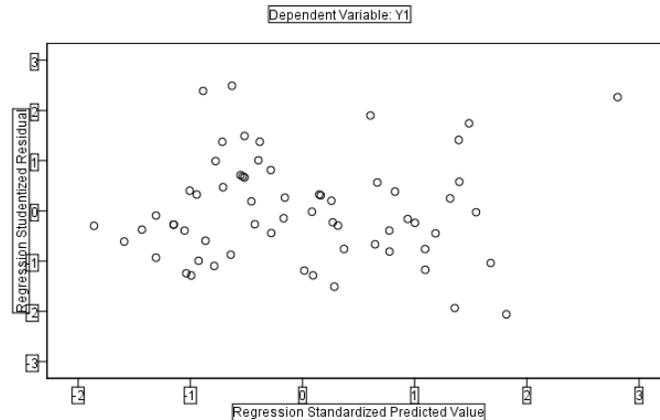
Model	<i>Tolerance</i>	VIF
X1	0.449	2.225
X2	0.480	2.082
X3	0.658	1.519

Pada hasil pengujian didapat bahwa keseluruhan nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0.1, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Prosedur uji dilakukan dengan uji Scatter Plot.

Gambar 2



Hasil pengujian tersebut didapat bahwa diagram tampilan *scatterplot* tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan dependen. Berikut adalah hasil analisis hipotesis yang diperoleh:

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	31.663	2.354		13.451	.000
X1	-.349	.163	-.273	-2.142	.036
X2	-.391	.134	-.361	-2.927	.005
X3	-.215	.092	-.245	-2.332	.023

Melalui tabel di atas, dapat dilihat bahwa koefisien regresi Keefektifan Pengendalian Internal (X_1) sebesar -0.349, koefisien regresi variabel Kesesuaian Kompensasi (X_2) sebesar -0.391, dan koefisien regresi variabel Ketaatan Aturan Akuntansi (X_3) sebesar -0.215. Seluruh nilai koefisien bernilai negatif yang menunjukkan bahwa variabel ini memberikan arah pengaruh yang berbalik arah dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Adapun persamaan regresi yang didapatkan berdasarkan nilai analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \varepsilon$$

$$Y = 31.663 - 0.349 X_1 - 0.391 X_2 - 0.215 X_3 + \varepsilon$$

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat ketepatan suatu garis regresi dapat diketahui dari besar kecilnya koefisien determinasi atau koefisien R^2 (*R Square*). Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$).

Tabel 5

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.755 ^a	.570	.548	2.44780	1.871

Berdasarkan pada Tabel 4.13, model regresi tersebut memiliki koefisien determinasi R^2 sebesar 0.570. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan ketaatan aturan akuntansi menjelaskan variabel kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 57% dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang diestimasi layak atau tidak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	468.202	3	156.067	26.047	.000 ^a
	Residual	353.513	59	5.992		
	Total	821.714	62			

Berdasarkan Tabel 4.14 tersebut, dapat diketahui nilai F adalah 26.047 dengan nilai sig. adalah 0.000. Apabila level signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka dapat diartikan bahwa model regresi linier yang diestimasi layak atau handal digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel Keefektifan Pengendalian Internal (X_1), Kesesuaian Kompensasi (X_2), dan Ketaatan Aturan Akuntansi (X_3) terhadap variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y_1).

Hasil Uji T

Uji T atau yang disebut juga dengan uji koefisien regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar koefisien regresi dan konstanta mampu menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 7

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	31.663	2.354		13.451	.000
	X1	-.349	.163	-.273	-2.142	.036
	X2	-.391	.134	-.361	-2.927	.005
	X3	-.215	.092	-.245	-2.332	.023

1. Variabel Keefektifan Pengendalian Internal (X1)

Hasil pengujian hipotesis koefisien regresi variabel Keefektifan Pengendalian Internal (X_1) memiliki tingkat sig. sebesar 0.036. Nilai signifikansi berada di bawah 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Keefektifan Pengendalian Internal (X_1) berpengaruh terhadap variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y_1). Selanjutnya, nilai *standardized coefficients* pada X_1 adalah -0.273. Hal ini menunjukkan keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif (-) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. **Pengujian ini menunjukkan bahwa H_1 diterima.** Hal ini dapat diartikan bahwa semakin efektif pengendalian internal yang terdapat di perusahaan BUMN maka semakin kecil tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006), Thoyibatun (2012), Rahmawati (2012) dan Adelin (2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu tersebut menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian internal memiliki pengaruh negatif terhadap

terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi pada suatu organisasi atau instansi.

2. Variabel Kesesuaian Kompensasi (X_2)

Hasil pengujian hipotesis koefisien regresi variabel Kesesuaian Kompensasi (X_2) memiliki tingkat sig. sebesar 0.005. Nilai signifikansi berada di bawah 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kesesuaian Kompensasi (X_2) berpengaruh terhadap variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y_1). Selanjutnya, nilai *standardized coefficients* pada X_2 adalah -0.361. Hal ini menunjukkan kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif (-) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. **Pengujian ini menunjukkan bahwa H_2 diterima.** Hal ini dapat diartikan bahwa kompensasi yang sesuai di perusahaan BUMN dapat mengurangi tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauwzi (2011), Thoyibatun (2012), dan Adelin (2013). Penelitian tersebut menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi pada suatu organisasi atau instansi.

3. Variabel Ketaatan Aturan Akuntansi (X_3)

Hasil pengujian hipotesis koefisien regresi variabel Ketaatan Aturan Akuntansi (X_3) memiliki tingkat sig. sebesar 0.023. Nilai signifikansi berada di bawah 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Ketaatan Aturan Akuntansi (X_3) berpengaruh terhadap variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y_1). Selanjutnya, nilai *standardized coefficients* pada X_3 adalah -0.245. Hal ini menunjukkan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif (-) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. **Pengujian ini menunjukkan bahwa H_3 diterima.** Hal ini dapat diartikan bahwa semakin taat perusahaan BUMN terhadap aturan akuntansi yang berlaku maka tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi akan semakin menurun pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006), Adelin (2013) dan Yudanto (2016). Penelitian tersebut menyatakan bahwa ketaatan aturan akuntansi memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi pada suatu organisasi atau instansi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang efektif, sistem kompensasi yang sesuai, dan memiliki pemahaman dan ketaatan terhadap aturan akuntansi yang berlaku, maka tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi pada perusahaan akan semakin rendah. Rendahnya tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi dalam suatu perusahaan, akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat menggambarkan keadaan perusahaan secara keseluruhan.

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan yang dialami dalam proses penelitian ini yaitu banyaknya responden yang memiliki agenda akhir tahun perusahaan di luar kota dalam jangka waktu yang lama menyebabkan pengembalian kuesioner yang disebarkan memakan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan waktu penyebaran kuesioner serta melakukan *follow up* dan konfirmasi terhadap perusahaan agar kuesioner dapat dikembalikan pada waktu yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelin, Vani. 2013. Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada BUMN di Kota Padang). Jurnal Universitas Negeri Padang.
- Amaliah, Tri Handayani. 2012. Suatu Tinjauan Asimetri Informasi dan Implikasinya Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Universitas Negeri Gorontalo.
- Apriadi, Rangga Nuh. 2015. Determinan Terjadinya Fraud pada Institusi Pemerintah (Studi Kasus pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur). Skripsi Universitas Brawijaya Malang.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2014. *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse. Association of Certified Fraud Examiners, Inc.* Diakses dari <https://www.acfe.com/rtnn/docs/2014-report-to-nations.pdf>
- Boynton, W. C., Johnson R. N., Kell W. G. 2003. Modern Auditing Edisi Ketujuh Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. 2013. *Internal Control – Intergrated Framework, Executive Summary. The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission.* Diakses dari <https://www.coso.org/Documents/990025P-Executive-Summary-final-may20.pdf>
- Cressey, D. R. (1953). Other People's Money. Montclair, NJ: Patterson Smith, pp.1-300
- Fauwzi, Muhammad Glifandi Hari. 2011. Analisis Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderunga Kecurangan Akuntansi. Jurnal Universitas Diponegoro Semarang.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2012. Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011. Jakarta: Rajawali Pers.

- Institut Akuntan Publik Indonesia, 2013. Standar Audit. SA 240. Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan Keuangan.
- Institut Akuntan Publik Indonesia, 2013. Standar Audit. SA 265. Pengkomunikasian Defisiensi dalam Pengendalian Internal kepada Pihak yang Bertanggung Jawab atas Tata Kelola dan Manajemen.
- Jensen, M. C and W. H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. Journal of Financial Economics* 3. 305-360. *University of Rochester, Rochester.*
- Pramudita, Aditya. 2013. Analisis Fraud di Sektor Pemerintah Kota Salatiga. *Accounting Analysis Journal* 2(1). Universitas Negeri Semarang.
- Rahmawati, Ardiana Peni. 2012. Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi pada Dinas Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Semarang). *Jurnal Universitas Diponegoro Semarang.*
- Rivai, Veithzal dan Sagala, Ella Juavani. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik Edisi Ketiga.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shintadevi, Prekanida Farizqa. 2015. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Tidak Etis sebagai Variabel *Intervening*. *Jurnal Nominal Vol IV Nomor 2.* Universitas Negeri Yogyakarta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Thoyibatun, Siti. 2012. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan.* Vol 16. Nomor 2. 245-260.

Tiro, Andi Amirullah Arif. 2014. Pengaruh Pengendalian Internal dan Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) pada Pemerintah Kota Palopo. Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar.

Transparency International. 2015. *Corruption Perceptions Index 2015*. Transparency International. Diakses dari <https://www.transparency.org/cpi2015>

Ujiyantho, Muh Arief dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan *Go Public* Sektor Manufaktur). Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.

Wilopo. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang.

Wolfe, David T. and Hermanson, Dana R. 2004. *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. *The CPA Journal*. 38-42

Wulandari, Susi. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud di Instansi Pemerintahan (Persepsi pada Pegawai BPK RI Perwakilan Provinsi NTB). Skripsi Universitas Brawijaya Malang.

Yudanto, Ipma Rahman. 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Serta Dampaknya Terhadap Akuntabilitas Organisasi (Studi pada Universitas Brawijaya Malang). Skripsi Universitas Brawijaya Malang

Sumber Online:

<http://archive.rimanews.com/ekonomi/keuangan/read/20150407/205958/BPK-Temukan-Kecurangan-BUMN-Senilai-Rp8-6-Triliun-Ini-Rinciannya/>